



SUP HATKWE



SOTO BATU

Bahasa Selaru
Bahasa Indonesia
Bahasa Inggris

SUP HATKWE

SOTO BATU

Cerita disadur oleh:
Robin McKenzie

Diterjemahkan oleh:
Meli G. Hulkawar
Sony Loblolly
Thom Lurusmanat
Ecu Masombe
David Coward, MA

Digambar oleh:
Fred Adlao

YPMD-MTB
2017

Sup Hatkwe

© Hak Cipta 2002, 2003 SIL and 2017 YPMD-MTB

Untuk kalangan sendiri

Soto Batu : Teks dalam bahasa Selaru
di Tanimbar, Maluku

Stone Soup : Main text in the Selaru language
of the Tanimbar islands of Maluku, Indonesia

Dilarang memperbanyak buku ini untuk tujuan komersial.
Untuk tujuan non-komersial, buku ini dapat
diperbanyak tanpa izin dari YPMD-MTB.

Buku ini dapat dibeli dari:
Kantor YPMD-MTB, Saumlaki

Cetakan Kedua
2017

Kata Pengantar

Bahasa Selaru digunakan oleh kurang-lebih 8.000 orang yang tinggal di pulau Selaru, Kepulauan Tanimbar, Maluku Tenggara Barat.

Abjad yang dipilih untuk menulis bahasa Selaru ini, dirancang sedapat mungkin sesuai dengan abjad Bahasa Indonesia. Lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk bahasa Selaru, sama dengan lambang bunyi Bahasa Indonesia, kecuali:

- Huruf **k** : Huruf **k** berbunyi sama biasa, kecuali ada huruf hidup (**a**, **i**, **u**, **e**, **o**) atau ada huruf mati yang bervocal (**b**, **m**, **n**, **r**, **w**, dan **y**) sebelum huruf **k**, huruf **k** itu diucapkan seperti huruf **g**. Contoh:

| Tulisan Bahasa Selaru | Ucapan Bahasa Selaru | Bahasa Indonesia |
|-----------------------|----------------------|------------------|
| sitke | ⇒ sitke | kucing |
| sihkye | ⇒ sihkye | ayam |
| akye | ⇒ agye | api |
| okwe | ⇒ ogwe | mangga |
| tirke | ⇒ tirge | teripang |

- Huruf **w** dan **y** : Kalau dua huruf ini terletak di depan atau di dalam kata, dibaca sama dengan biasa. Tetapi kalau dua huruf ini terletak di akhir sebuah kata, huruf **w** dan **y** diucapkan berbeda dengan Bahasa Indonesia. Di akhir kata, huruf **w** dan **y** hampir tidak terdengar, atau terdengar di kata berikutnya. Contoh:

| Tulisan Bahasa Selaru | Ucapan Bahasa Selaru | Bahasa Indonesia |
|-----------------------|-----------------------|------------------------|
| asw | ⇒ as* | anjing |
| sihy | ⇒ sih' | ayam |
| tas neke | ⇒ tas nege | tas ini |
| tasi neke | ⇒ tasi nege | laut ini |
| tasy neke | ⇒ tas nyege | tali ini |
| Asw desike myaty de. | ⇒ as dwesige myat dye | Anjing itu sudah mati. |

Terima Kasih,
Tim Bahasa Selaru

Pg 13 The two farmers whispered a moment, then one brought out two sweet potatoes and the other a large cassava root. They peeled and chopped the tubers and dropped them in the pot.

Pg 14 As the young man stirred, he looked up to the rack over the fire and his eyes noticed a piece of meat drying in the smoke. "Yes," he said, "this will certainly be the best stone soup you have ever enjoyed." The three villagers smiled hungrily. "But as for me," he continued, "it will only be second best."

Pg 15 "Why is that?" asked one of the farmers.
"Because the very best stone soup I ever had was made perfect with a small piece of dried meat."
The old woman rose and pulled down the piece of dried meat from the rack. "Would this do, do you think?"
"Perfect, Aunty!" replied the young man.

Pg 16 The four shared the soup, and all agreed that it was delicious.

Pg 17 After the meal the young man took his stone from the pot, wiped it and put it in his bag. The other three asked him, "Where did you get such a marvelous stone?" "I wish I had one too." "Would you sell it to us?"

Pg 18 "I'm afraid not," replied the young man, "it is worth more to me than seven gardens." And with that he set out for the next village.

pulled an ordinary stone from his bag and dropped it in the pot. After that he asked for a stirrer and began to stir.

Pg 8 After a minute or two the young man asked for a spoon so that the soup could be tested. "How is it?" asked the woman.

"It's getting tasty," he replied. "Of course, it always tastes better with a bit of salt, but I have none so we'll just have to eat it as it is."

Pg 9 "I have some salt," said the old woman. And she pulled out a small container of salt from her storage box. "One spoonful should be enough," said the young man, and into the pot of stone soup went a spoonful of salt.

Pg 10 Just then two farmers came from their gardens. One of them called out, "What are you doing, Aunty?"

She replied, "I'm helping my friend cook some stone soup."

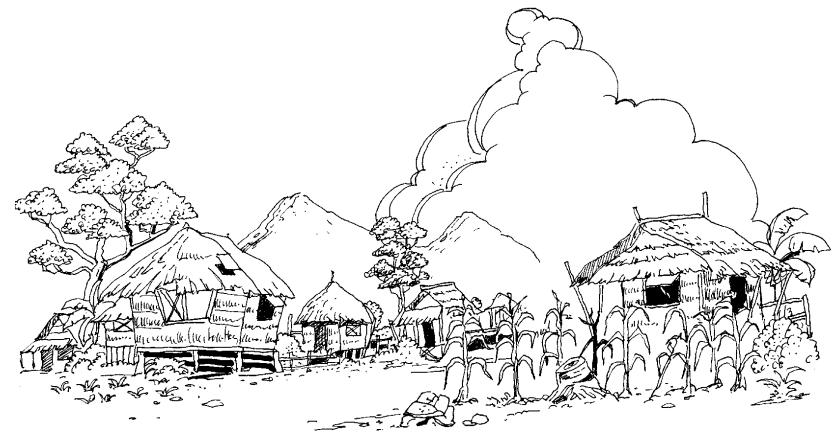
"Stone soup? No kidding! I never heard of it. What does it taste like?"

Pg 11 "Well," said the young man, "I think it tastes pretty good, but it always tastes better if it is mixed with onion. Unfortunately, I don't have any, otherwise this would be the most delicious soup."

"I could spare you an onion," answered one of the two farmers while bringing out a nice red onion from his basket. "Here, I'll slice it for you."

Pg 12 "How is it tasting now?" asked the old woman a few minutes later. "Better than before, but still a bit thinner than normal," replied the young man. "If only I had some sweet potato or cassava, then it would be good and thick."

Sew o hul nekre kiliku i ma ti hnuke it neke lu o lar lan a ksyalik. Ode iry manoha bo luhu bo el alyaw nekre, healare rahnutuk wait bo luku bo el desikre maktei bakbakar. Ode hinat hettily kisinare dakun o, kisinare kakan. Au ktahi a kyalamo rana nekre kimin, keskyede lema ribun. Ma khyury ma iry ribun lan nekre ramlar.



Ode sekwe it huruk bonyo, lyalakwe it ma lema yait ei sra o hah, ma myai hnu desy. Ode kyalamo hnuke ktem desike rdakin ma ror mwakunare, keskyede sew desike kotw o abw ktyol ma lema kyoat ma ra, ode ana ral toha kabei ti wait a muakunare ma ra de? Lemade lema kika iry maabuk iry desike ma byohe, "Ou liakw o, mmwa ma mal eskwe tebikan ti ne aduk," ma kola ktela kyalamo rala ti hnuat desy.



STONE SOUP

- | | |
|------|---|
| Pg 1 | Once there was a village that was struck by a famine. Farmers planted their gardens and paddies, but the rice was eaten by insects and the corn produced few kernels. Some vegetables were available, but not enough. Consequently, everyone felt hungry. |
| Pg 2 | One day a poor young man came into the village. Normally all the villagers were glad to have guests, but now no one had enough to eat themselves, let alone extra for guests. No one called out to him, "Hey friend, come and rest," as was their custom. |
| Pg 3 | When the young man reached the end of the village he saw a shelter where a poor old woman sat lighting a fire. He said to her, "Oh Aunty, can I borrow your fire to cook up some soup?" |
| Pg 4 | Though the woman only had very little food, she thought she would lose nothing if she lent her fire. "Certainly, young man," she replied. "What kind of soup do you intend to cook?" |
| Pg 5 | "My favorite kind," said the young man, "I call it 'stone soup'. If you have a pot and some water I will teach you how to make it. And of course, you must enjoy it with me." |
| Pg 6 | The old woman had never heard of such soup, but she was so hungry she was willing to try it. |
| Pg 7 | After fetching her pot, she filled it with water from the bamboo water tube. While she did so the young man |

Hlm 17 Habis makan, batu itu diambil pemuda dari panci, dilap dan ditaruh ke dalam tasnya. Ketiga orang yang lain menanyakan dia, "Dari mana engkau mendapat batu yang begitu bagus?" "Coba kalau saya punya juga yang macam itu." "Apakah bisa dijual kepada kami?"

Hlm 18 "Maaf, tidak bisa," jawab pemuda itu, "batu ini lebih berharga bagi saya daripada tuju kebun." Dan demikian dia berangkat menuju ke kampung berikutnya.

Lemade kyoat naman mur desike inait hnuke lyakwe bonyo, syon ti mo enmosw lema manait sra o hah neke tyakluw ti wasi sekye ma almata yorih akye. Dendye lyalaw desike byu ti enmosw desy de byohe, "O, Ebo, lema mlwura yaw ma knwoha sup ne ti wasimw akye aduk e?"



Ode the dakun ohe enmosw desike hina
kotw o abw lema kinait nam, keskye ryekan o
lema lyobak rala ti ana inal a akye ti lyalaw
desy.

Dendye enmosw desike hyalas i ma byohe,
"O, Amo, mmwa nde. De sup maoly kabei ne
ana munoha ne de?"



petani itu sambil mengeluarkan sebuah bawang merah yang baik dari keranjangnya, "Mari, saya akan mengirisnya bagimu."

Hlm 12 "Bagaimana rasanya sekarang?" tanya wanita tua itu setelah beberapa menit. "Lebih baik daripada tadi, tetapi masih tidak sekental dengan yang biasa," jawab pemuda itu. "Coba kalau ada ubi jalar atau ubi kayu, maka ini akan baik kentalnya."

Hlm 13 Kedua petani itu berbisik sebentar, baru sala satu mengeluarkan dua buah ubi jalar dan temannya mengeluarkan sebuah ubi kayu besar. Mereka mengupas dan memotong-motong ubi-ubi itu baru dijatuhkan ke dalam panci.

Hlm 14 Sambil mengaduk, pemuda itu melihat ke atas, ke rak yang ada di atas api itu, dan matanya melihat sepotong daging yang sedang dikeringkan pada asap api. "Ya," katanya, "memang inilah akan menjadi soto batu terbaik yang kalian pernah menikmati." Ketiga orang kampung itu tersenyum dengan lapar. "Tetapi bagi saya," dia teruskan, "ini akan menjadi juara kedua saja."

Hlm 15 "Kenapa begitu?" tanya sala seorang petani. "Karena soto batu yang paling baik saya nikmati itu disempurnakan oleh sepotong daging kering." Wanita tua itu bangkit berdiri dan menurunkan sepotong daging kering itu dari rak. "Apakah ini cocok barangkali?" "Sempurna, Nenek!" jawab pemuda itu.

Hlm 16 Keempat orang itu makan soto itu bersama-sama, dan semuanya berpendapat bahwa sedap sekali.

- Hlm 6* Belum pernah wanita tua itu mendengar soto macam itu, tetapi begitu lapar dia sampai dia rela mencobanya.
- Hlm 7* Setelah mengambil pancinya, dia mengisi dengan air dari bambu. Sambil dia membuat begitu, pemuda itu mengeluarkan sebuah batu biasa dari tasnya dan menjatuhkannya ke dalam panci itu. Habis itu dia meminta pengaduk dan mulai mengaduk.
- Hlm 8* Setelah beberapa saat pemuda itu meminta sendok supaya soto itu bisa dicoba. "Bagaimana?" tanya wanita itu. "Sudah mulai enak," jawabnya. "Memang lebih enak lagi kalau ada sedikit garam, tetapi tidak ada pada saya, jadi seharusnya kita makan seadanya saja."
- Hlm 9* "Saya punya sedikit garam," berkata wanita tua itu. Dan dari kotak penyimpannya dia keluarkan tempat garam kecil. "Cukuplah satu sendok," kata pemuda itu, dan sebuah sendok garam masuk ke dalam panci soto batu itu.
- Hlm 10* Pada saat itu datanglah dua orang petani dari kebun mereka. Sala satu berteriak, "Apa dibuat, Nenek?" Dia menjawab, "Saya sedang membantu teman saya memasak soto batu." "Soto batu? Bukan main! Belum pernah saya mendengar itu. Bagaimana rasanya?"
- Hlm 11* "Bagi saya," kata pemuda itu, "rasanya cukup baik, namun rasanya selalu lebih baik lagi kalau dicampur bawang. Sayang tidak ada pada saya, karena kalau ada memang soto ini yang paling sedap." "Saya bisa memberi engkau sebuah bawang," jawab sala seorang

Desikeo lyalaw desy hyalas i ma byohe, "Ebo, sup kudakin sasamke ne bo ma kaki kanike ti a 'Sup Hatkwe'. De kolnye urke ode werke anana kimin mo, ana ksusu ksala ranohake kolkyabei ti o, mamode ana ituru tteman."



Enmosw ne dakun o lenla tyomolu ohe
supke it mo koldyesy. Keskyede laranke
khyury a i, lemade ana nyoha nam desy bo.



SOTO BATU

Hlm 1

Pada suatu waktu ada kampung yang terlanda kelaparan. Para petani menanami kebun dan sawah mereka, tetapi padinya dimakan serangga dan jagungnya kurang berbiji. Sayur-sayuran ada, tetapi tidak mencukupi. Akibatnya setiap orang merasa lapar.

Hlm 2

Pada suatu hari ada seorang pemuda yang miskin datang ke kampung itu. Biasanya seluruh isi kampung itu senang menerima tamu, tetapi sekarang tidak ada yang mempunyai cukup untuk dimakan sendiri, apalagi kelebihan bagi tamu. Tidak ada yang memanggil dia dengan berkata, "Hai teman, mari istirahatlah," seperti kebiasaan mereka.

Hlm 3

Waktu pemuda itu sampai ke ujung kampung dia melihat sebuah pondok di mana seorang wanita tua yang miskin sedang duduk menyalakan apinya. Dia berkata kepadanya, "Hai Nenek, bolehkah saya pinjam apinya Nenek untuk memasak soto?"

Hlm 4

Walaupun wanita itu mempunyai baru sedikit makanan saja, dia merasa dia tidak akan rugi kalau dia pinjamkan apinya, "Tentu saja, Cucu," jawabnya. "Soto macam apa yang kau hendak dimasak?"

Hlm 5

"Macam kesukaan saya," kata pemuda itu, "Saya menamakannya: 'soto batu'. Kalau ada panci dan airnya saya bisa mengajar Nenek membuatnya. Dan tentu Nenek harus menikmatinya bersama saya."

Desike bonyo lyalaw desy hyalas sir ma byohe, "Kete mkyeyer kali ana lema kou ma kkweta ti e, de khwarak mamak hatw neke, kali kika kbuan ma kryesik a boke siw dakun."

Ode itanuk maktei bonyo, lyakut ma byai hnu salik huruk.

Teike desy de.



Lemadendye enmosw desike yal wasi urke ode yalik werke toha loranke ti ur desy. Malmata yala kola desy bonyo, lyalaw desike yal hatkwe toha wasi suhkwe ma lyuk ei urke kralake. Maktei o iten sakmwakye ma iswail ur desy.



Ode lema soso bonyo, lyalaw desike iten
sruke ma byay supke kwen desy ma tyeman.
Bonyo enmosw desike yena de byohe, "Amo,
mtweman mo kolky?"

Desikeo lyalaw desike byohe, "Mtelas, Ebo,
keskyede kolnye ttabal taisiske tebikan ti mo,
mtelas ma kbyilak. Keskye lema kimin yaw,
lemade ta lakhidik bo."



Ode raknam maktei bonyo, lyalaw desike
yal hatkwe toha urke krala desy ma kyur ma
bakbak, ode lyuk ei wasi suhkwe huruk. Ode
iry detelw desike rena lyalaw desy de rbohe,
"Kyosy kabei ne mutot hatw eras ne de?
Kolnye wasimw hatkwe it kol desy mo, ana
mkweta ma aramy e?"



Lemadendye deatke ra sup desy, maktei o raktemtem a rbohe, "Mlay, sup hatw neke mtelas a ksyalik."



Bonyo enmosw desike byohe, "Lema, de hinakw taisiskye tebikan ne."

Lemade enmosw desike yal toha kwena isosan tike, bonyo lyalaw desike byu de byohe, "Mal a sruke sasam ti bo." Dendye enmosw desike yal taisiskye sruke kralake sasam ti ur desy.



Ode kyoat desy bonyo iry manoha bo ne enaru kele rsoru sir ma rma. Bonyo ita byohe, "Eno, myala sai ne de?"

Desikeo enmoskwe hyalas ma byohe, "Malmata kswaluk a ebukw ne ma aramy mnyoha sup hatkwe ko."

Bonyo amam deru desike rbohe, "Hei, sup a hatkwe e? Ksunw dakun ta? Lenla ktwomolu elik ma koldyesy, ode tteman mo kolkya?"



Lemadendye, iry manoha bo desike ita yena lyalaw desy de byohe, "Kyanmwane koldyesy ne de?"

Bonyo lyalaw desike hyalas i ma byohe, "Kali sup hatw eras kuteman desike, kihora kelatke tebikan a nde."

Lemade enmosw desike indiry ti kyotal kelat desike tebikan toha latlat desy, maktei o byohe, "Anakyai nam ne knyor e?"

Bonyo lyalaw desike byohe, "Ebo, mlay."



Ode malmata lyalaw desike iswail bonyo, yatos ei latlatke srake, desikeo malmata akye ksyar kelatke. Lemade byohe, "O mlay bain mane, ana nenmo mtyeman a sup hatw mtelas kola kyalake mitemanke mane."

Bonyo iry detelw desike ramahis ma rala kola dene ramlar ne. Maktei o syaur tunake huruk ma byohe, "Keskyede kolnye yaw mo, sup neke wasi mtelaske lenla mamak, de kitohtoh bo."



Lemade lyalaw desike byohe, "Yaw ktweman mo, mtelas de, keskyede kolnye ttabal bawangke ti mo mtelas a ksyalik. Keskyede tala kolkya? Lema kimin yaw. Kali kolnye kimin bain mo, soto neke mtelas a ksyalik."

Bonyo amam manoha bo desy ita byohe, "Desikemo ana kal hinakw bawangke it ti o." Dendye yal hina bawang eras ne it toha wasi airke. Maktei o byohe, "Ana kkwotal bawang ne ti o."



Maktei bonyo enmosw desike ikita ma lema soso bonyo yena de byohe, "Kolkya, mtelas ta lema de?"

Desikeo lyalaw desy hyalas ma byohe, "Mtelas ma kbyilak dai mamunake. Keskyede lema ktyakhatw kola dene kuala nekre. Kolnye kika imbatw malay ta uhy mo, ana ktyakhatw mo eras a ksyalik."



Lemade iry manoha bo desikre it de tyanuki ti it ma, ita yal uhkye enaru, ode ita yal imbatwaw lanke sasam. Maktei bonyo deruke rsisik ode rtusi-rtusy imbatw desikre, maktei o rtunik ti urke krala desy.

